

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (*HAM*) yang sama. Demikian juga dalam hal memperoleh pendidikan, setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (*anak peyandang cacat*). Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu diingat bahwa anak cacat juga merupakan anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang.¹

Adapun dalam contoh, Kevin adalah anak pertama pernikahan Nia dengan Anton Simbolon. Kini usianya beranjak 5 tahun. Di usia itu tampak ada gangguan pada Kevin, misalnya penampilan fisik tidak seimbang, perkembangan bicara terlambat, pandangan sering kosong, gerakan sering

¹*Pengertian-anak-tunagrahita* , <http://shaf.ngeblogs.com/2010/03/01/> / , diakses tanggal 27 April 2010 jam 15.00

tidak terkendali. Tetapi Nia dan keluarga menganggap hanya masalah keterlambatan pertumbuhan saja. Dan mereka yakin, Kevin pasti dapat sembuh layaknya anak normal seiring dengan pertumbuhan usianya nanti. Sampai beranjak usia 10 tahun, Kevin tidak ada perubahan se layaknya anak normal. Dan pada perkembangan mental intelektual juga jauh di bawah rata-rata, sehingga membuat Kevin mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Sehingga membuat dia sulit bergaul dan berinteraksi pada teman sesamanya. Nia akhirnya memeriksakan pada dr Dadang Syarif, Dan akhirnya atas diagnosa sang dokter, Kevin dijelaskan positif mengidap tunagrahita. “Dokter langsung tahu setelah memeriksa tingkah laku Kevin,” jelas Nia. Dan menyarankan agar Kevin menjalani terapi rutin. Sayangnya, Kevin hanya bisa menjalani terapi selama enam bulan karena terkendala masalah biaya. Dan Selama satu tahun Kevin kami rawat di rumah, tanpa bimbingan medis. Ibu muda ini hanya merawat anaknya dengan mengandalkan buku-buku dan video. Hingga pada tahun berikutnya, Nia dan suami yang bekerja sebagai pegawai swasta, memutuskan agar Kevin kembali mengikuti terapi dan pendidiknya ke SLB yayasan khusus untuk penanganan bagi anak penderita tunagrahita. Dan setelah beberapa bulan, sedikit demi sedikit Kevin mulai mengalami perubahan. Kevin mulai bisa dapat berinteraksi pada orang lain.

Anak cacat dapat digolongkan menjadi anak luar biasa apabila anak itu tidak masuk pada kategori sebagai anak normal baik fisik, mental maupun intelegensianya. Untuk pendidikan luar biasa atau khusus seringkali disatukan

atau terpadu, karena pada dasarnya sekolah luar biasa atau sekolah khusus bukan merupakan upaya untuk memisahkan pendidikan ‘anak-anak tuna’ dari anak-anak normal. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disusun berdasarkan visi terwujudnya pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara atau masyarakat Indonesia berubah dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif mengisi kemerdekaan dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam pasal 15 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, secara jelas dinyatakan bahwa: ”Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan misalnya tuna netra, tuna rungu, tuna daksa atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan khusus dilaksanakan secara berkelompok (*inklusif*) atau berupa ‘satuan’ khusus pada tingkat dasar dan menengah.” Penyelenggaraan pendidikan juga menganut upaya pemberdayaan semua komponen masyarakat dalam arti bahwa pendidikan diselenggarakan oleh Pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat dalam suasana kemitraan dan kerjasama yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Pendidikan khusus yang ada di Indonesia sebagian besar dimonopoli oleh Sekolah Anak Luar Biasa (SLB) bagian C.

Sebenarnya SLB digolongkan menjadi 5 (lima) jenis pendidikan, yaitu: SLB bagian A diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan pada

penglihatan atau tuna netra; SLB bagian B diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan pada pendengaran dan kadang-kadang bicara atau tuna rungu dan tuna wicara; SLB bagian C diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan mental atau tuna grahita; SLB bagian D diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan tubuh atau cacat tubuh atau tuna daksa; dan SLB bagian E diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kelainan tingkah laku atau hiperaktif. Terdapat pula golongan yang diidentifikasi sebagai ketunaan ganda atau anak yang memiliki kelainan ganda dan tuna laras yang biasanya masuk dalam kelompok SLB C dan atau D.

Permasalahan mendasar bagi anak-anak luar biasa, biasanya ditunjukkan dengan perilakunya ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak normal pada umumnya. Contoh, ketika bergaul mereka menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologis maupun sosial. Dari beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap isolasi sosial anak menunjukkan anak sering menjadi kaku, mudah marah dan bila dihubungkan dengan perilakunya menunjukkan seakan bukan pemaaf dan tidak mempunyai rasa sensitif terhadap orang lain. Hal lain menunjukkan bahwa anak-anak seperti itu mempunyai kesulitan mendasar dalam hal sosialisasi dan bahkan komunikasi. Sifat-sifat seperti itu merupakan rintangan utama dalam melakukan kepuasan hubungan interpersonal bagi anak-anak luar biasa.

Ketersendirian sebagai akibat rasa rendah diri merupakan tantangan dalam melakukan sosialisasi dan penerimaan diri akan kelainan yang dimilikinya.²

Pada anak tunagrahita atau lemah pikir diartikan sebagai proses perkembangan individu yang mengalami keterlambatan dalam bidang intelegensi dan tingkah laku sosial, merupakan bentuk hambatan psikologis yang paling ditakutkan dibanding hambatan yang lain serta merupakan masalah sosial, pendidikan dan medis.

Meskipun tidak dipungkiri aspek kognisi anak terbentuk maksimal secara personal dan terintegrasi, tetapi aspek non kognisi anak salah satunya kematangan sosial anak perlu ditinjau kembali. Karena meskipun anak mengalami kelainan tunagrahita anak harus diberi arahan bahwa anak yang mengalami kelainan itu tidak selamanya terkucilkan dan dipandang sebelah mata oleh lingkungan sosial. Kita harus bisa beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya. Karena terkadang anak cacat adalah anak yang membawa hoki, membawa keberuntungan.

Sebagai makhluk sosial, sejak lahir manusia telah memiliki hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain, dan sebagai pribadi sosial seorang anak memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain. Seorang anak memiliki keinginan untuk dicintai, diakui, dihargai, dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Anak akan membutuhkan orang lain sebagai tempatnya untuk mendapatkan afeksi serta memberikan afeksi. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi apabila anak dapat

² Carolina, *berita detail*, <http://kbi.gemari.or.id/.php?id=3840>, diakses tanggal 27 April 2010 jam 15.00

berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat, sehingga dapat diterima dalam lingkungannya. Salah satu syarat untuk diterima oleh lingkungannya adalah kematangan sosial dalam diri anak tersebut, dan kematangan sosial sendiri adalah salah satu tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda.³

kematangan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk membawa diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial. Dan dia mampu menempatkan diri dalam berbagai lingkungan yang berbeda.

Kematangan sosial yang dicapai seseorang anak akan berbeda antara satu anak dibandingkan dengan anak yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak maupun faktor lingkungannya, karena lingkungan tempat hidup anak selama awal pembentukan kehidupannya mempunyai pengaruh yang kuat pada perkembangan kemampuannya.⁴ Perkembangan kematangan sosial ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Pola pengasuhan orang tua
2. Keadaan keluarga, terutama status sosial – ekonomi. Termasuk jumlah saudara dan kedudukan anak dalam keluarga
3. Jenis kelamin

³ Diyah Ayu Chusnul Chotimah, *Kematangan Sosial Siswa Homeschooling Pada Usia Sekolah*, Skripsi Surabaya Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2007, hlm. 8

⁴ Hurluck, *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 27

Kematangan sosial diukur dengan menyelidiki kesanggupan anak mengkui hak dan kewajiban orang lain, bergaul dengan orang lain, kerja sama memimpin, berkelakuan sesuai denagn peraturan, makna dan berpakaian sendiri. Seorang anak dikatakan mencapai kematangan sosial apabila anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai ta hap perkembangan yang di capai. Proses kematangan ditandai oleh kematangan potensi-potensi dari organisme, baik yang fisik maupun yang psikis, untuk terus maju menuju perkembangan secara maksimal. Maka prestasi dari penggunaan dan keterampilan atau fungsi itu tergantung pada derajat kematangan tadi, sebab kematangan ini mempengaruhi kualitas hasil usaha belajar anak.⁵ Proses kematangan intrinsic adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu yang berasal dari warisan genetic individu.⁶

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas maka penelitian ini ingin mengetahui:

1. Bagaimana kematangan sosial pada anak tunagrahita di SLB Karya Asih Margorejo Surabaya ?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kematangan sosial pada anak tunagrahita di SLB Karya Asih Margorejo Surabaya?

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 1970), Hlm. 52

⁶ Elizabeth B. Hurluck, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1997), Hlm. 28

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk menjawab pada rumusan masalah dengan penekanan yaitu :

1. Mengetahui kematangan sosial pada anak tunagrahita di SLB Karya Asih Margorejo Surabaya?
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kematangan sosial pada anak tunagrahita di SLB Karya Asih Margorejo Surabaya?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep teoritis dalam psikologi dengan realita yang terjadi di masyarakat.
- b) Membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk topic yang sejenis khususnya pada kehidupan sosial di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a) Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan, pengetahuan dalam lingkup psikologi dan merangsang penelitian berikutnya yang dapat bermanfaat bagi penderita kelainan tunagrahita.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi masyarakat tentang fenomena secara nyata tentang kematangan sosial penderita tunagrahita, khususnya bagi orang tua yang anaknya menyandang tunagrahita, sehingga dapat dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan sosial

E. Definisi Konsep

Konsep yang terdapat pada judul skripsi ini dibatasi pada hal-hal:

1. Kematangan sosial

Kematangan sosial yaitu pencapaian tugas-tugas perkembangan sesuai tahap perkembangan yang dicapai seseorang. Seseorang akan di terima serta mampu menerima orang atau kelompok lain dalam lingkungannya, jika seseorang mencapai kematangan sosial. Ketidak matangan sosial tampak pada kurang mampuan seseorang menerima keberadaan pihak lain, yang belum matang perkembangan sosialnya pada umumnya sukar bergaul dan suka menyendiri.⁷

2. Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁸

3. Tunagrahita

Menurut Bratanata tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbelakangan intelegensi sedemikian rupa, sehingga untuk pendidikan dan pengajaran bagi mereka diperlukan penyediaan program khusus.⁹

⁷ Sinolungan, A. E. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Manado: PT. Gunung Agung, 2001), hlm. 129-130

⁸ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm 53

⁹ Siti Mahmudah, *Perubahan perilaku kebersihan Diri Paska pelatihan Motorik Halus di SLB/C Dharma Wanita Lebo*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Unair, 2002, hlm 10

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini, nantinya akan tersaji dalam lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Berisikan Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi konsep, dan sistematika pembahasan

BAB II Kerangka Teoritik

Berisikan tentang masa remaja yang meliputi : pengertian masa remaja, ciri-ciri masa remaja, tugas perkembangan masa remaja, perkembangan masa remaja. Kematangan sosial yang meliputi : pengertian kematangan sosial, aspek-aspek kematangan sosial, ciri-ciri kematangan sosial, proses terbentuknya kematangan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial. Tunagrahita yang meliputi: Pengertian tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita faktor penyebab anak tunagrahita dan usaha pencegahan tunagrahita. Dan penelitian terdahulu yang relevan

BAB III Metode Penelitian

Berisikan pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data

BAB IV Penyajian Dan Analisis Data

Berisikan tentang persiapan penelitian : yang meliputi, setting penelitian, persiapan penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Yang berisikan kesimpulan dan saran